



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025 Page 1284-1294

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap terhadap Pencegahan Penyakit Rabies

Teobaldus Andrianus Arkian^{1✉}, Marylin Susanti Junias²

Universitas Nusa Cendana Kupang

Email: teobaldusarkian@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Rabies adalah penyakit mematikan yang ditularkan melalui gigitan hewan seperti anjing, kucing, dan beberapa hewan lainnya. Tingginya angka kematian akibat rabies sering dikaitkan dengan kurangnya pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap pencegahan penyakit ini. Oleh karena itu, pemahaman dan sikap masyarakat terhadap rabies sangat penting dalam upaya pencegahan dan pengendalian penyakit ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap masyarakat dengan tindakan pencegahan rabies. Penelitian ini menggunakan metode telaah literatur sederhana. Berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap masyarakat dengan tindakan pencegahan rabies.

Kata Kunci: *Pengetahuan, Rabies, Sikap, Tindakan Pencegahan*

Abstract

Rabies is a deadly disease that is transmitted through the bites of animals such as dogs, cats and several other animals. The high death rate due to rabies is often associated with a lack of public knowledge and attitudes towards preventing this disease. Therefore, public understanding and attitudes towards rabies are very important in efforts to prevent and control this disease. This study aims to determine the relationship between public knowledge and attitudes and rabies prevention measures. This research uses a simple literature review method. There is a significant relationship between public knowledge and attitudes and rabies prevention measures.

Keywords: *Knowledge, Rabies, Attitude, Precautions*

PENDAHULUAN

Virus rabies menyebar melalui gigitan hewan seperti anjing, kucing, dan beberapa hewan lainnya. Ini menyebabkan infeksi akut pada sistem saraf pusat (Kementerian Kesehatan RI, 2020 dalam Dewi S. Losoh et al., 2024). Penyakit ini menyerang hewan peliharaan dan liar, dan menyebar ke manusia melalui gigitan atau cakaran, biasanya melalui air liur. Individu yang tergigit dan positif rabies memiliki risiko kematian yang sangat tinggi mencapai 99% (WHO, 2021 dalam Dewi S. Losoh et al 2024). Sebuah laporan dari Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (CDC) Amerika Serikat menyatakan bahwa rabies adalah penyakit yang hampir selalu mematikan setelah gejala klinis muncul (CDC, 2019). Secara global, rabies merupakan beban berat terutama di Asia, yang diperkirakan menyebabkan kematian 36.000 orang setiap tahunnya (Asif Bilal, 2021 dalam Dewi S. Losoh et al 2024). Sebagian besar kematian akibat rabies terjadi di Asia (59,6%) dan Afrika (36,4%), sedangkan kurang dari 0,05% kematian akibat rabies terjadi di Amerika (Ling, 2023). Di Indonesia, jumlah kasus gigitan hewan pembawa rabies mengalami fluktuasi dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2020 tercatat 82.634 kasus, turun menjadi 57.257 kasus pada tahun 2021, namun kemudian melonjak drastis menjadi 104.229 kasus pada tahun 2022 (Kemenkes RI, 2023).

Ghosh et al. (2016) menyatakan bahwa kesadaran masyarakat tentang rabies sangat penting sebagai bagian dari pencegahan dan pengendalian penyakit ini. Masyarakat adalah komponen utama yang memastikan bahwa upaya pencegahan dan pengendalian rabies di suatu wilayah berhasil. Pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat yang buruk dapat membuat mereka lebih rentan terhadap penularan rabies (Sopi, 2015 dalam Christian A. Adong et al., 2023). Oleh karena itu, penting untuk terus meningkatkan pendidikan dan kesadaran publik mengenai langkah-langkah pencegahan, termasuk pengelolaan luka gigitan hewan penular rabies.

Pentingnya pemahaman masyarakat mengenai rabies juga ditegaskan oleh ahli epidemiologi, seperti Ali (2019) yang menekankan bahwa penanggulangan rabies tidak hanya melibatkan pemberian vaksinasi pada hewan, tetapi juga perubahan perilaku masyarakat. Peningkatan pengetahuan tentang langkah-langkah pertolongan pertama pada gigitan hewan penular rabies dan tindakan pencegahan lainnya dapat mengurangi angka kejadian rabies. Ali juga menyoroti peran pendidikan masyarakat yang lebih intensif sebagai upaya untuk mencegah penularan penyakit ini, serta pentingnya peran pemerintah dalam menyediakan informasi yang jelas dan mudah diakses mengenai penanganan rabies.

Dilaporkan oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2016, hingga saat ini belum ada obat yang efektif untuk menyembuhkan rabies. Namun, rabies dapat dicegah dengan mengidentifikasi gigitan hewan penular rabies secepat mungkin dan menangani kasus gigitan segera. Cara pertama untuk menangani gigitan atau jilatan hewan penular rabies adalah dengan mencuci luka dengan sabun atau deterjen dengan air mengalir selama sepuluh hingga lima belas menit, lalu berikan antiseptik pada luka. Luka gigitan tidak boleh dijahit kecuali lebar dan dalam dan mengalami perdarahan terus-menerus. Injeksi serum antirabies (SAR) diperlukan sebelum menjahit luka. Setelah itu, pergi segera ke rumah sakit untuk mendapatkan perawatan. Menurut Hafidin (2020), pengendalian rabies biasanya dilakukan dengan memvaksinasi hewan peliharaan dan menghilangkan anjing liar. Selain itu, ada program sosialisasi dan pengawasan lalu lintas hewan penular rabies.

Faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor pendorong adalah tiga komponen yang memengaruhi perilaku masyarakat dalam pencegahan penyakit, menurut teori Lawrence Green (1980), yang dikutip oleh Hafidin (2020). Faktor predisposisi mencakup pengetahuan dan sikap individu yang sudah ada sebelumnya, faktor pendukung mencakup akses dan fasilitas yang memadai untuk pencegahan, sedangkan faktor pendorong adalah motivasi eksternal yang dapat memperkuat perubahan perilaku. Ketiga faktor ini saling berinteraksi dalam mempengaruhi sikap dan tindakan masyarakat terkait pencegahan rabies. Pengetahuan yang kurang dan sikap yang tidak tepat terkait penanganan gigitan hewan penular rabies dapat meningkatkan risiko penularan, sehingga pendidikan dan sosialisasi yang lebih intensif sangat diperlukan.

Lebih lanjut, peneliti lain seperti Mulyani et al. (2022) juga menyarankan untuk mengimplementasikan pendekatan berbasis komunitas dalam pencegahan rabies. Pendekatan ini melibatkan masyarakat secara aktif dalam upaya edukasi dan sosialisasi melalui kegiatan-kegiatan seperti penyuluhan langsung dan kampanye media. Mulyani menyebutkan bahwa keberhasilan pengendalian rabies tidak hanya bergantung pada perawatan medis, tetapi juga pada seberapa baik masyarakat memahami dan mematuhi tindakan pencegahan yang ada. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah, lembaga kesehatan, dan masyarakat sangat diperlukan untuk meminimalisir risiko penularan rabies.

Dalam penelitian ini, penulis akan mengeksplorasi bagaimana sikap dan pengetahuan masyarakat berkontribusi terhadap upaya pencegahan penyakit rabies. Dengan menggunakan metode studi literatur, penelitian ini akan mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif

mengenai isu ini. Penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat dalam pencegahan rabies, serta menyarankan intervensi yang lebih tepat sasaran dalam upaya mengurangi angka kejadian rabies di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan hubungan antara sikap dan pengetahuan terhadap penyakit rabies dengan menggunakan metode telaah literatur sederhana. Metode telaah literatur sederhana (literature review) adalah pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyintesis temuan-temuan dari berbagai studi atau artikel yang relevan dengan topik penelitian. Menurut Riduwan (2017), telaah literatur merupakan cara efektif untuk memahami keadaan terkini dalam suatu bidang penelitian dan mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan yang ada. Dalam penelitian ini, kata kunci yang digunakan dalam penelusuran artikel meliputi "rabies", "pengetahuan masyarakat", "sikap pencegahan", dan "vaksinasi rabies".

Pencarian literatur dilakukan melalui basis data elektronik seperti Google Scholar, PubMed, dan database jurnal kesehatan lainnya. Dari pencarian literatur ini, diperoleh sebanyak 3 artikel yang berkaitan dengan topik "rabies", "pengetahuan masyarakat", "sikap pencegahan", dan "gigitan", yang kemudian diuraikan dalam Tabel 1. Proses ini memungkinkan peneliti untuk menggali berbagai perspektif dari penelitian yang telah ada sebelumnya serta menyarikan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.

Menurut Cohen et al. (2011), telaah literatur yang baik memungkinkan peneliti untuk menggali temuan-temuan penting dari studi sebelumnya, mengidentifikasi pola yang muncul, dan membangun argumen yang kuat berdasarkan bukti-bukti yang ada. Selain itu, telaah literatur juga membantu dalam memvalidasi atau membantah teori atau hipotesis yang ada, serta memberikan arah yang jelas bagi penelitian lebih lanjut.

Dalam penelitian ini, analisis dari artikel yang ditemukan akan digunakan untuk menggambarkan bagaimana sikap dan pengetahuan masyarakat berperan dalam pencegahan rabies, serta sejauh mana kesadaran masyarakat mempengaruhi upaya pencegahan penyakit ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

No	Nama Penulis	Tahun Terbit	Judul Artikel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Christian A. Adong ¹ , Rina Tampake ² , Fitria Masulili ²	2023	Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan Kepala Keluarga Tentang Pertolongan Pertama pada Gigitan Anjing Rabies di Desa Sinampangnyo Kecamatan Pagimana	Quasi eksperimental design	Studi ini menemukan bahwa pengetahuan kepala keluarga tentang cara memberikan pertolongan pertama pada gigitan anjing rabies dipengaruhi oleh pendidikan kesehatan.
2.	Cok Istri Arisa Puspa Dewi	2019	Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Mahasiswa Tingkat IV ITEKES Bali Terhadap Penanganan Awal Gigitan Anjing Penular Rabies	cross sectional	Dalam mahasiswa tingkat IV ITEKES Bali, ada korelasi antara pengetahuan dan sikap. Oleh karena itu, pengetahuan yang kuat diperlukan saat menghadapi masalah seperti gigitan anjing, karena dengan pengetahuan ini responden dapat mengambil tindakan sendiri, seperti menangani gigitan anjing dengan cara yang sama seperti biasanya. Selain itu, sikap yang positif akan mendorong responden

				untuk bertindak dengan baik.
3.	Muhammad Parwis, Teuku Reza Ferasyi, Muhammad Hambal, Dasrul, Razali, dan Andi Novita	2022	Kajian Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Masyarakat Dalam Mewaspadaai Gigitan Anjing Sebagai Hewan Penular Rabies (HPR) Di Kota Banda Aceh	Metode survey deskriptif kualitatif
				Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden atau keluarga mereka pernah digigit oleh HPR sebanyak 26,7–30,0%. Tingkat pengetahuan responden tentang rabies pada kedua kategori kecamatan dikategorikan sedang (76,7%). Sikap responden tentang mewaspadaai gigitan HPR dikategorikan baik (90–96,7%), dan tindakan yang dilakukan responden tentang mewaspadaai gigitan HPR dikategorikan sedang (83,3–96,7%). Dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat

Pembahasan

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik	N	%
Umur (tahun)		
18-20	7	11,7
21-30	16	26,7
31-40	15	25
41-50	17	28,3
51-60	5	8,3
Jenis kelamin		
Laki-laki	46	76,6
Perempuan	14	23,4
Pendidikan akhir		
Tamat SD	1	1,6
Tamat SMP	8	13,3
Tamat SMA	37	61,7
Sarjana	14	23,4
Pekerjaan		
PNS	2	3,3
Petani	1	1,7
Pelajar	2	3,3
Mahasiswa	5	8,3
Buruh	1	1,7
Ibu rumah tangga	8	13,3
Wiraswasta	39	65
Pensiunan	1	1,7
Satpam	1	1,7

SD= Sekolah Dasar; SMP= Sekolah Menengah Pertama; SMA= Sekolah Menengah Atas; PNS= Pegawai Negeri Sipil; N= Frekuensi; %= Persentase

Tabel 2. Distribusi tanggapan responden terhadap informasi riwayat gigitan

Informasi riwayat gigitan	Kecamatan dengan kasus gigitan HPR tinggi		Kecamatan dengan kasus gigitan HPR rendah	
	N	%	N	%
Tidak pernah digigit (diri sendiri atau keluarga)	21	70	22	73,3
Pernah digigit (diri sendiri atau keluarga)	9	30	8	26,7
Total	30	100	30	100

HPR= Hewan penular rabies; N= Frekuensi; %= Persentase

Tabel 3. Tingkat pengetahuan masyarakat dalam mewaspadai gigitan HPR di kecamatan dengan kasus gigitan HPR tinggi dan rendah

Tingkat pengetahuan	Kecamatan dengan gigitan HPR tinggi		Kecamatan dengan gigitan HPR rendah	
	N	(%)	N	(%)
Baik	2	6,6	5	16,7
Sedang	23	76,7	23	76,7
Buruk	5	16,7	2	6,6
Total	30	100	30	100

HPR= Hewan penular rabies; N= Frekuensi; %= Persentase

Tabel 4. Perbandingan sikap masyarakat tentang pengendalian rabies di kecamatan dengan kasus gigitan HPR tinggi dan rendah

Sikap	Kecamatan dengan gigitan HPR tinggi		Kecamatan dengan gigitan HPR rendah	
	N	(%)	N	(%)
Baik	27	90	29	96,7
Sedang	3	10	1	3,3
Buruk	0	0	0	0
Total	30	100	30	100

HPR= Hewan penular rabies; N= Frekuensi; %= Persentase

Hasil Penelitian dari Muhammad Parwis, dkk (2016) menunjukkan bahwa adanya hubungan antara sikap dan pengetahuan terhadap pencegahan penyakit rabie yaitu 76,7% responden memiliki pengetahuan sedang tentang rabies, yang menunjukkan bahwa masyarakat di kedua kategori kecamatan melihat ancaman gigitan HPR dengan baik.

Tabel 1. Pengetahuan Tentang Rabies

No. 1. Pengertian penyakit rabies		Jumlah	
		F	%
a.	Penyakit yang disebabkan oleh gigitan hewan penderita rabies	43	86
b.	Penyakit yang timbul karena gigitan anjing	4	8
c.	Tidak tahu	3	6
Jumlah		50	100
No. 2. Penyebab Penyakit Rabies			
a.	Virus	43	86
b.	Bibit penyakit	2	4
c.	Tidak tahu	5	10
Jumlah		50	100
No. 3. Hewan penular rabies di Indonesia			
a.	Anjing, kucing dan kera	41	82
b.	Anjing	7	14
c.	Tidak tahu	2	4
Jumlah		50	100
No. 4. Gejala penyakit rabies			
a.	1) anjing ganas dan menggigit 2) air liur keluar berlebihan, 3) Anjing takut dengan cahaya dan suka bersembunyi, 4) anjing tidak mengenal tuannya.	39	78
b.	1) anjing menggigit orang, 2) air liur keluar.	6	12
c.	Tidak tahu	5	10
Jumlah		50	100
No. 5. cara penularan penyakit rabies pada hewan dan manusia			
a.	Melalui luka gigitan langsung/luka terkena air liur. Hewan yang tertular penyakit rabies.	48	96
b.	Melalui cakaran hewan yang tertular rabies	0	0
c.	Tidak tahu	2	4
Jumlah		50	100

Menurut Tabel, sebagian besar orang yang menjawab (43 dari 86%) mengatakan bahwa penyebab penyakit rabies adalah virus. Ini menunjukkan bahwa orang-orang di Kelurahan Hilir Sper Kecamatan Dusun Selatan sangat tahu (86%) tentang penyebab penyakit rabies adalah virus.

Tabel 5.8 Hasil Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Mahasiswa ITEKES Bali Tingkat IV Terhadap Penanganan Awal Gigitan Anjing Penular Rabies (n=139).

Spearman's rho		Tingkat Pengetahuan	Sikap
Tingkat Pengetahuan	Correlation Coefficient	1.000	.177*
	Sig. (2-tailed)	.	.038
	N	139	139
Sikap	Correlation Coefficient	.177*	1.000
	Sig. (2-tailed)	.038	.
	N	139	139

Dalam mahasiswa tingkat IV ITEKES Bali, ada korelasi antara pengetahuan dan sikap. Oleh karena itu, pengetahuan yang baik diperlukan saat menghadapi masalah seperti gigitan anjing, karena dengan pengetahuan ini responden dapat mengambil tindakan

sendiri, seperti mengatasi gigitan anjing dengan cara yang sama seperti biasanya. Selain itu, sikap yang positif akan mendorong individu untuk bertindak dengan baik (Cok Istri Arisa Puspa Dewi et al., 2019).

SIMPULAN

Dari artikel yang telah dianalisis dapat dilihat bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan sikap dalam pencegahan penyakit rabies, namun masih terdapat beberapa kendala karena masih ada masyarakat yang mempunyai pengetahuan yang baik tentang rabies namun tidak di praktikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga masih butuh informasi dan sosialisasi terus menerus untuk meningkatkan kesadaran manusia

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. (2019). Pendidikan Kesehatan untuk Pencegahan Rabies: Peran Masyarakat dan Pemerintah. *Jurnal Epidemiologi Indonesia*, 15(2), 123-130.
- Adong, Christian A., Rina Tampake, and Fitria Masulili. "Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan Kepala Keluarga Tentang Pertolongan Pertama pada Gigitan Anjing Rabies di Desa Sinampangnyo Kecamatan Pagimana." *Jurnal Kolaboratif Sains* 6.7 (2023): 817-824.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2011). *Research Methods in Education* (7th ed.). Routledge.
- Dewi, Cok Istri Arisa Puspa. "Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Mahasiswa Tingkat IV ITEKES Bali Terhadap Penanganan Awal Gigitan Anjing Penular Rabies."
- Ghosh, S., Singh, A., & Kumar, R. (2016). Community Awareness and Prevention of Rabies in Endemic Regions: A Review. *International Journal of Public Health*, 21(3), 217-225.
- Green, L. W. (1980). *Health Education Planning: A Diagnostic Approach*. McGraw-Hill.
- Kemenkes RI. (2023). *Jumlah Kasus Gigitan Hewan Penular Rabies di Indonesia (2013-2023)*. DataIndonesia.Id. <https://dataindonesia.id/kesehatan/detail/kemenkes-catat-lonjangan-kasus-rabies-di-indonesia-sejak-2022>
- Losoh, Dewi Sintya, Erika Emnina Sembiring, and Muhamad Nurmansyah. "Hubungan Pengetahuan dan Sikap Masyarakat dengan Tindakan Pencegahan Rabies di Wilayah Kerja Puskesmas Melonguane." *Mapalus Nursing Science Journal* 2.2 (2024): 38-47.

Mulyani, D., Susanti, N., & Rahman, M. (2022). Pendekatan Berbasis Komunitas dalam Pencegahan Rabies: Tantangan dan Peluang di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 28(1), 45-53.

Riduwan, H. (2017). *Metode dan Teknik Penyusunan Tesis*. Alfabeta.